

## HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI TINJAU DARI KAJIAN SOSIAL BUDAYA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WADAS KARAWANG

Rusyda Kamalia<sup>1\*</sup>, Lia Idealistiana<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>STIKes Abdi Nusantara Jakarta

E-Mail Korespondensi: Kamaliarusyda@gmail.com

Disubmit: 11 Agustus 2024

Diterima: 09 Maret 2025

Diterbitkan: 01 April 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i4.16872>

### ABSTRACT

*Breast milk is breast milk produced by the mother and contains all the nutrients needed by the baby for the baby's growth and development needs. The definition of exclusive breastfeeding according to WHO is giving breast milk without any liquid or food to babies until they are 6 months old. Wadas Health Center is one of the health centers where exclusive breastfeeding coverage at Wadas Health Center from 2019-2021 experienced fluctuations, in 2021 it was 55.1% and in 2022 it was 37.1% and in 2023 it was 42.1%. Some of these factors are social and cultural. To determine the relationship between exclusive breastfeeding in terms of socio-cultural studies in the Wadas Health Center Work Area in 2024. quantitative analysis with cross sectional design. The sample in this study was 60 mothers who had babies aged 6-12 months using a purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire. The data is primary data analyzed using the chi square test. Univariate analysis showed that the majority of mothers provided exclusive breast milk to babies as much as 71.7%, provided socio-cultural support as much as 51.7%, religion as much as 50%, secondary education as much as 58.4% and received support from their husbands as much as 53.3%. The results of bivariate analysis show a relationship between social culture (p value = 0.01), religion (p value = 0.049), education (p value = 0.000), husband's support (p value = 0.004) and exclusive breastfeeding for babies 6-12 month. there is a relationship between social culture, religion, education and husband's support in providing exclusive breastfeeding.*

**Keywords:** Exclusive Breastfeeding, Social Culture, Religion, Education, Husband's Support

### ABSTRAK

ASI merupakan Air Susu Ibu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Definisi ASI eksklusif menurut WHO adalah pemberian ASI tanpa cairan atau makanan apapun kepada bayi sampai berumur 6 bulan. Puskesmas Wadas merupakan salah satu puskesmas yang cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Wadas dari tahun 2019-2021 mengalami fluktuasi, pada tahun 2021 sebesar 55.1% dan pada tahun 2022 sebesar 37.1% dan pada tahun 2023 sebesar 42.1%. Beberapa faktor di antaranya adalah karena sosial budaya. Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif di tinjau dari kajian sosial budaya di Wilayah Kerja

Puskesmas Wadas tahun 2024. analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan sebanyak 60 responden dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data merupakan data primer dianalisis menggunakan uji chi square. Analisis univariat diperoleh sebagian besar ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 71,7%, memberikan dukungan sosial budaya sebanyak 51,7%, agama 50%, pendidikan menengah 58,4% dan mendapatkan dukungan suami sebanyak 53,3%. Hasil analisis bivariat ada hubungan antara sosial budaya (p value = 0,01), agama (p value = 0,049), pendidikan (p value = 0,000), dukungan suami (p value = 0,004) dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6-12 bulan. Ada hubungan anatara sosial budaya, agama, pendidikan dan dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif.

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif, Sosial Budaya, Agama, Pendidikan, Dukungan Suami

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) sudah menjadi salah satu program dari World Health Organization (WHO) bagi anak sejak dilahirkan sampe bayi mampu mencerna asupan lain setelah usia enam bulan. Menurut WHO, ASI eksklusif berarti bayi hanya menerima air susu ibu dan tidak ada cairan atau padatan lain bahkan air, kecuali larutan rehidrasi oral atau tetes/sirup vitamin, mineral, atau obat-obattan. Definisi ASI eksklusif menurut WHO adalah pemberian ASI tanpa cairan atau makanan apapun kepada bayi sampai berumur 6 bulan. Angka menyusui di dunia masih sangat buruk. Data dari penelitian UNICEF didapatkan hasil bahwa dari 139 negara hanya 20% Negara yang mempraktekkan pemberian ASI eksklusif pada lebih 50% bayi yang ada (Kadir, 2014). Rekomendasi pemberian ASI eksklusif menurut UNICEF dan WHO yaitu diberikan hingga bayi berusia 6 bulan dan pada saat 6 bulan ke atas harus diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bersifat padat maupun semi padat.

Berdasarkan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 (Nugroho, 2017), dengan menyusui secara eksklusif dapat melahirkan manusia baru yang sehat dan sejahtera. Tercapainya target

pemerintah tentang pemberian ASI Eksklusif membantu menyukseskan SDGs. Banyak sekali faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. UNICEF Indonesia menyampaikan bahwa lebih dari 5 juta anak yang lahir setiap tahunnya di Indonesia tidak memperoleh ASI secara maksimal sejak tahun-tahun pertama kehidupannya (UNICEF,2016 dalam Rosmiati, 2020).

Cakupan Pemberian ASI Eksklusif secara nasional sebesar 80%, untuk Indonesia pemberian ASI Eksklusif sebesar 37.3%, untuk Provinsi Jawa Barat 23%, Kabupaten Karawang 18.5% , cakupan ini masih di bawah target yang ditetapkan Puskesmas Wadas merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Kabupaten Karawang. Cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Wadas dari tahun 2019-2021 mengalami fluktuasi , pada tahun 2021 sebesar 55.1% dan pada tahun 2022 sebesar 37.1% dan pada tahun 2023 sebesar 42.1%. Data tersebut diatas masih dibawah target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu 80%. Rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah karena sosial budaya. Pemahaman ibu-ibu setempat juga masih kurang terkait pemberian ASI Eksklusif.

Masalah budaya yang masih banyak ditemukan sangat bervariasi. Beberapa diantaranya yang mengganggu praktik menyusui. Permasalahan Utama dalam pemberian ASI eksklusif adalah sosial budaya yaitu berupa kebiasaan atau adat istiadat dan kepercayaan seseorang dalam pemberian ASI Eksklusif. Adapun kebiasaan ibu yang tidak mendukung pemberian ASI adalah kebiasaan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI, dan kebiasaan memberikan makanan padat/sereal pada bayi sebelum usia 6 bulan agar bayi cepat kenyang dan tidak rewel, pemberian makanan pra lacteal dengan menggunakan madu, air gula, teh, dan juga pisang (Safri Mulya, 2014).

Di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu belum sepenuhnya mengetahui manfaat ASI dan kolostrum. Serta sebagian ibu dan keluarga belum memahami makanan pendamping ASI (MP-ASI), sehingga makanan sudah diberikan sejak bayi berusia 2-3 bulan. Jika bayi diberikan susu formula dampak buruknya yaitu akan meningkatkan resiko kejadian infeksi saluran kemih, saluran nafas dan telinga. Dan juga akan mengalami diare, sakit perut, alergi makanan, asma, diabetes dan penyakit saluran pencernaan kronis (Hapsari, 2014 dalam Salamah, 2019).

Sikap serta tindakan masyarakat terhadap makanan yang dapat menyebabkan konsumsi makanan yaitu berhubungan erat dengan budaya yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks ini, sikap terhadap makanan yaitu dapat terjadi karena kepercayaan, mitos dan tahayul yang masih dipercayai masyarakat secara turun temurun yang akibatnya dapat menjadi pengaruh masyarakat untuk memilih serta menentukan makanan yang harus dikonsumsi tanpa mempertimbangkan asupan gizi.

Untuk mengubah masyarakat yang berbudaya tidak semudah yang dibayangkan. Faktor Sosial budaya menjadi faktor yang berperan dalam meningkatkan keberhasilan menyusui, karena pola kebiasaan dan adat istiadat seseorang dapat membentuk pola pikir yang salah, sehingga keputusan ibu yang kuat dalam memberikan ASI eksklusif dapat berubah karena adanya tradisi dan kepercayaan yang dimiliki oleh keluarga (Dewi, 2024).

United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan ASI paling sedikit diberikan kepada anak selama enam bulan pertama kehidupan kemudian dapat dilanjutkan dengan makanan pendamping yang tepat hingga usia 2 tahun untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas anak. Keberhasilan menyusui adalah usaha di mana memerlukan informasi yang tepat serta dukungan kuat dalam menciptakan lingkungan yang mungkin optimalnya proses menyusui. Walaupun menyusui ialah salah satu keputusan ibu, tetapi jauh lebih baik dengan adanya dukungan kuat dari keluarga terutama ayah, teman, masyarakat dan tempat kerja (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, definisi ASI eksklusif yaitu memberikan ASI saja kepada bayi sejak dilahirkan hingga usia enam bulan, tidak menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lainnya. Oleh karena itu, bayi tidak perlu diberikan makanan atau minuman lain seperti buah, bubur, nasi, susu formula, air putih dan lain-lain sebelum usianya mencapai enam bulan. Strategi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang ditetapkan oleh Kemenkes mengacu pada strategi dari WHO dan UNICEF yaitu Inisiasi

Menyusu Dini (IMD) pada 30 menit hingga satu jam sejak bayi dilahirkan, pemberian ASI eksklusif sejak lahir hingga bayi berusia enam bulan, pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) dimulai pada saat bayi berumur enam bulan dan dilanjutkan dengan pemberian ASI hingga anak berusia 2 tahun atau lebih (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Melihat berbagai manfaat yang ada, pemberian ASI eksklusif pada bayi hingga usia enam bulan sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral) (Profil Kesehatan Indonesia, 2017; Pratama 2020). Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. ASI eksklusif selama enam bulan pertama hidup bayi adalah yang terbaik (Marfiani, 2018).

ASI merupakan Air Susu Ibu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air, madu, dan tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur, susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim selama 6 bulan (Mufdlilah, 2017).

Pemberian ASI eksklusif sangat penting karena banyak sekali manfaat yang akan didapatkan seperti halnya, bayi yang diberikan ASI eksklusif akan memiliki daya

tahan tubuh yang lebih baik daripada bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif hingga bayi tersebut jarang untuk menderita penyakit. Pemberian ASI eksklusif akan berpengaruh pada perkembangan serta pertumbuhan bayi. Pemberian ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan lainnya hingga bayi berusia 6 bulan. Di dalam ASI eksklusif terkandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan pertamanya (Hadi, 2021).

### TINJAUAN PUSTAKA

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan kehidupan terbaik yang sangat dibutuhkan oleh bayi (Rahmawati, 2019).

Pemberian ASI dibagi menjadi dua bagian besar yaitu menyusui penuh (full breast feeding) dan menyusui tidak penuh (partial breastfeeding). Praktik pemberian ASI secara penuh terbagi menjadi dua yaitu menyusui eksklusif dan menyusui hampir penuh. Menyusui penuh adalah hanya memberikan ASI saja tanpa cairan apapun, sedangkan menyusui hampir penuh adalah memberikan ASI disertai penambahan vitamin, mineral, air, jus, atau ritual pemberian makanan lain sebagai tambahan ASI (Putri, 2018).

Menurut (Rahayu, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah: a. Nutrisi b. Frekuensi menyusui semakin sering payudara dihisap maka akan semakin banyak memproduksi ASI. c. Istirahat dan tidur d. Psikologis e. Penggunaan kontrasepsi f. Teknik menyusui.

Pemberian ASI eksklusif menurut (Fikawati & Syafiq, 2010)

dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas, mengoptimalkan pertumbuhan bayi, membantu perkembangan kecerdasan anak dan meningkatkan ikatan antara ibu dan bayi. Manfaat lain juga dapat didapatkan oleh ibu, yaitu untuk mempercepat pengembalian berat badan seperti sebelum hamil dan membantu dalam memperpanjang jarak kehamilan dan Pemberian ASI eksklusif secara adekuat terbukti merupakan salah satu intervensi efektif dapat menurunkan AKB (Fajar, 2018).

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimen. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik. Rancangan penelitian ini adalah studi potong lintang (crosssectional study) dimana pengukuran terhadap variabel bebas dan variabel terikat dilakukan secara bersamaan (Riyanto 2010) Populasi ibu dengan bayi usia 6-12 bulan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Wadas lebih tepatnya di Desa Purwadana. Kuesioner yang dibagikan terdiri dari beberapa pertanyaan pemberian ASI

eksklusif, sosial budaya, agama, pendidikan serta dukungan suami ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan. Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah memahami bahasa Indonesia, sehat jasmani dan rohani, serta artikel yang memiliki tema faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Kriteria Eksklusi yaitu Ibu yang memiliki bayi dengan kondisi khusus, yaitu bibir dan langit-langit mulut yang terbelah serta lokasi yang penelitiannya selain di Indonesia, merupakan skripsi/tesis, desain penelitian literature/ systematic review dan tidak dapat diakses fulltext. Sedangkan populasi responden ibu dalam penelitian ini yaitu berjumlah 60 responden ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan analisa data *Chi Square*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Skala Pengukuran yang digunakan adalah skala nominal dimana dari jumlah pertanyaan yang ada. Kuesioner Pemberian ASI Eksklusif dengan pilihan jawaban ya atau tidak. Kuesioner agama dan pendidikan merupakan identitas ibu. Kuesioner faktor sosial budaya sebanyak 15 pertanyaan dengan serta kuesioner faktor dukungan suami sebanyak 19 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak.

#### HASIL PENELITIAN

Table 1. Pemberian ASI Eksklusif

No	Pemberian ASI Eksklusif	F	%
1	Asi Eklusif	43	71.7
2	Tidak ASI Eksklusif	17	28.3
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang kategori memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 43 (71,7,3%)

responden dan kategori tidak ASI Eksklusif sebanyak 17 (28,3%) responden.

**Table 2 Sosial Budaya**

No	Sosial Budaya	F	%
1	Dukungan Keluarga	31	51.7
2	Tidak Ada Dukungan Keluarga	29	48.3
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang kategori mendapat dukungan keluarga yaitu sebanyak 31 (51,7%)

responden dan kategori tidak ada dukungan keluarga yaitu sebanyak 29 (48,3,7%) responden.

**Table 3. Agama**

No	Agama	F	%
1	Islam	30	50
2	Non Islam	30	50
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang kategori beragama islam yaitu

sebanyak 30 (50%) responden dan kategori beragama non islam sebanyak 30 (50%) responden.

**Table 4. Pendidikan**

No	Pendidikan	F	%
1	Rendah	16	26.6
2	Menengah	35	58.4
3	Tinggi	9	
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 60 responden (100%) mayoritas responden berpendidikan menengah sebanyak 35 (58,4%) dan

responden minoritas berpendidikan adalah perguruan tinggi sebanyak 9 (15%).

**Table 5. Dukungan Suami**

No	Dukungan Suami	F	%
1	Dukungan	32	53.3
2	Tidak ada dukungan	28	46.7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang kategori mendapat dukungan yaitu

sebanyak 32 (53,3%) responden dan tidak ada dukungan sebanyak 28 (46,7%) responden.

**Table 6. Hubungan antara Sosial Budaya ibu dengan pemberian ASI Eksklusif**

No	Sosial Budaya	Pemberian ASI Eksklusifi				Jumlah		P(sig)
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Dukungan Keluarga	28	90,3	3	9,7	31	51,7	0,01
2	Tidak ada Dukungan Keluarga	14	48,3	15	51,7	29	48,3	
Total		42	70	18	30	60	100	

Hasil analisis antara hubungan sosial budaya tentang pemberian ASI eksklusif di peroleh yaitu dari 31(51,7%) responden yang mendapat dukungan keluarga sebanyak 28(90,3%) responden memberikan ASI eksklusif dan 3 (9,7%) responden tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 29(48,3%) responden yang tidak mendapat dukungan

keluarga sebanyak 15(51,7%) responden tidak memberikan ASI eksklusif dan 14(48,3%) responden memberikan ASI eksklusif. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p (sig)=0,001 < 0,05; maka hipotesa di terima yang artinya ada hubungan antara dukungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif.

**Table 7. Hubungan Antara Agama Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif**

No	Agama	Pemberian ASI Eksklusifi				Jumlah		P(sig)
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Non Islam	17	56,7	13	43,3	30	50	0,049
2	Islam	21	48,3	9	51,7	30	50	
Total		38	63,3	22	36,7	60	100	

Hasil analisis antara hubungan agama atau kepercayaan tentang pemberian ASI eksklusif di peroleh yaitu dari 30(50%) responden yang beragama non islam sebanyak 17(56,7%) responden memberikan ASI eksklusif dan 13 (43,3%) responden tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 30(50%) responden yang beragama islam

sebanyak 9(51,7%) responden tidak memberikan ASI eksklusif dan 21(48,3%) responden memberikan ASI eksklusif. Dan dari hasil uji statistik diperoleh nilai p (sig)=0,001 < 0,05; maka hipotesa di terima yang artinya ada hubungan antara agama atau kepercayaan dengan pemberian ASI eksklusif.

**Table 8. Hubungan antara Pendidikan ibu dengan Pemberian ASI eksklusif**

No	Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusifi				Jumlah		P(sig)
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Rendah	2	12,5	14	87,5	16	26,7	0,000
2	Menengah	31	88,6	4	11,4	35	58,3	
3	Tinggi	9	6,3	0	0	9	15	
	Total	42	70	18	30	60	100	

Hasil analisis hubungan antara pendidikan ibu tentang pemberian ASI eksklusif di peroleh bahwa dari 16(26,7%) responden berpendidikan rendah yang memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 2 (12,5), sedangkan dari responden berpendidikan menengah 35(58,3%) sebanyak 31 (88,6%), dan 9 (15%)

responden berpendidikan tinggi memberikan ASI eksklusif dan 9(6,3%) memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistic diperoleh nilai p (sig)=0,000 < 0,05; maka hipotesa di terima yang artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

**Table 9. Hubungan antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI eksklusif**

No	Sosial Budaya	Pemberian ASI Eksklusifi				Jumlah		P(sig)
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Ada Dukungan	28	87,5	4	12,5	32	53,3	0,004
2	Tidak ada Dukungan	14	59	14	50	28	46,7	
	Total	42	70	18	30	60	100	

Hasil analisis antara hubungan dukungan suami tentang pemberian ASI eksklusif di peroleh bahwa dari 32(50%) responden yang mendapatkan dukungan suami sebanyak 28(87,5%) responden memberikan ASI eksklusif dan 4(12,5%) responden tidak memberikan ASI eksklusif,

sedangkan dari 28(46,7%) responden yang tidak mendukung yaitu sebanyak 14(50%) responden tidak memberikan ASI eksklusif. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p (sig)=0,005 < 0,005; maka hipotesa di terima yang artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

## PEMBAHASAN

### Asi Eksklusif

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari 60 ibu mayoritas memberikan ASI Eksklusif terhadap bayinya yaitu sebanyak 43 orang (71,7%). Di Indonesia tahun 2016 cakupan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

masih jauh dari target yaitu sekitar 29,5% dari 80% target Nasional (Kementrian Kesehatan RI 2017). Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan tanggal 13 - 20 Desember 2017 diketahui bahwa responden yang melaksanakan pemberian ASI secara eksklusif sudah

mencapai separuh dari total sampel yang di teliti. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ASI eksklusif menunjukkan peningkatan dari data awal. Akan tetapi dari target nasional jumlah ini tetap masih lebih rendah. Hal ini menunjukkan karena disebabkan masih belum terpenuhinya pemerataan kesehatan yang diharapkan oleh pemerintah.

WHO (World Health Organisation) merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan pada 6 bulan pertama kehidupan tanpa pemberian cairan atau makanan lain, kecuali vitamin, mineral dan obat yang telah di izinkan karena adanya alasan medis (WHO 2017b).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rina Afriani (2018) bahwa terdapat 52,9 % ibu yang memberikan ASI nya secara eksklusif. Berdasarkan dari hasil penelitian dan ditunjang dari penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya, hal ini disebabkan oleh karena ibu sudah menegetahui tentang pentingnya memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayi.

### **Sosial Budaya**

Berdasarkan hasil dari penelitian ditemukan bahwa dari 60 ibu sebagian besar ibu mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebanyak 31 orang (51,7%).

Penelitian ini sejalan seperti yang dilakukan oleh Kharismawati menemukan adanya hubungan sosial budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menyimpulkan sosial budaya berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif (Kharismawati 2014).

Sosial budaya atau adat istiadat diperoleh hasil dari apa yang kita lihat dan apa yang kita ketahui. Sekali kepercayaan telah terbentuk

maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Sosial budaya atau adat istiadat dapat berkembang dari pengalaman pribadi, apa yang diceritakan orang lain dan kebutuhan emosional sendiri adalah determinan utama dalam terbentuknya kepercayaan. Kadangkadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tidak adanya informASI yang benar mengenai objek yang di hadapi, sehingga tidak selalu akurat (Liliana, 2017).

Dukungan psikologis dari keluarga dekat, terutama wanita seperti ibu, ibu mertua, kakak wanita, atau teman wanita lain yang telah berpengalaman dan berhasil dalam menyusui sangat diperlukan. Perlunya dukungan dari suami yang mengerti bahwa ASI adalah makanan yang baik untuk bayinya merupakan pendukung yang baik demi keberhasilan menyusui (Amir, 2018).

Kebiasaan yang keliru atau kebudayaan merupakan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara perilaku yang dipelajari secara umum dan dimiliki bersama oleh warga di masyarakat. Kebiasaan yang keliru adalah pemberian prelaktal madu dan susu formula menggunakan dot kepada bayi baru lahir, pemberian MP-ASI yang terlalu dini dan kebiasaan pembuangan kolostrum (Afifah 2017).

Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori yang ada maka peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga yang termasuk kedalam kategori sosial budaya dapat mempengaruhi ibu, hal ini dikarenakan masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI kepada bayi dikarenakan kurangnya dukungan keluarga.

### Agama

Berdasarkan hasil dari penelitian ditemukan bahwa dari 60 ibu atau responden beragama islam memiliki perbandingan yang sama dengan ibu atau responden yang beragama non islam yaitu sebanyak 30 orang (50%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan bahwa terdapat 80,4 % agama yang diyakini ibu berpengaruh dalam pemberian ASI Eksklusif. Di dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi dasar sebagai nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi, dan mendasari setiap perilaku masyarakat termasuk di dalamnya adalah pemberian ASI. Semua agama memberlakukan penekanan terhadap tanggung jawab orangtua khususnya kepada ibu untuk memperhatikan hak-hak hidup bayi termasuk didalamnya adalah pemberian ASI (.).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan penelitian sebelumnya maka peneliti berasumsi bahwa agama memang menjadi salah satu faktor dalam mendukung pemberian ASI eksklusif.

### Pendidikan

Berdasarkan hasil dari penelitian ditemukan bahwa dari 60 ibu atau responden sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah atau setara dengan SMP dan SMA yaitu sebanyak 35 orang (58,4%).

Sebuah studi di Indonesia juga menemukan bahwa faktor pendidikan mempunyai peranan sangat penting bagi status gizi bayi dan balita. Latar belakang pendidikan yang cukup akan berpengaruh dengan kemampuan seseorang untuk mengadopsi informasi yang diberikan baik dari tenaga kesehatan (dokter, perawat dan bidan) maupun dari media cetak/elektronik (Yunitasari et al. 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan bahwa terdapat 59,8 % ibu berpendidikan rendah yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang dangkal atau kurang dalam pengetahuannya tentang pemberian ASI eksklusif, hal ini akan berpengaruh terhadap cara berfikir yang ditunjukkan oleh ibu. Sebagian besar ibu juga menganggap manfaat ASI berakhir saat ASI tidak diberikan lagi (Dewi, 2019).

Banyak ibu tidak mengetahui manfaat ASI dalam jangka panjang, sehingga ibu menganggap ASI hanya sebagai sarana pemenuhan nutrisi saja dan tidak berperan dalam menunjang faktor-faktor kehidupan lainnya. Beberapa Ibu juga mengungkapkan kebanggaan tersendiri jika memberi susu formula, kemampuan memberikan susu formula dianggap setara dengan kemampuan ekonomi yang baik (Rahmawati, 2019). Maka dari penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti berasumsi pendidikan memang menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

### Dukungan Suami

Berdasarkan hasil dari penelitian ditemukan bahwa dari 60 ibu sebagian besar ibu mendapatkan dukungan dari suami yaitu sebanyak 32 orang (53,3%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan bahwa terdapat 64,1 % ibu mendapatkan dukungan dari suami saat pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami dapat menimbulkan

rasa nyaman pada ibu sehingga akan mempengaruhi produksi ASI serta meningkatkan semangat dan rasa nyaman dalam menyusui. Dalam kenyataan masih banyak suami berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dengan bayinya, sehingga suami kurang mendukung dan peduli (Kahayati, 2021).

Berdasarkan penelitian ini maka pendapat peneliti menyatakan bahwa kurangnya dukungan terutama dukungan suami yaitu ayah si bayi mengakibatkan bayi tidak mendapatkan ASI secara eksklusif.

### **Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari 60 responden di peroleh hasil mayoritas sosial budaya yang mendukung akan memberikan ASI secara eksklusif sedangkan sosial budaya yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif tidak memberikan bayi nya ASI secara eksklusif. Berdasarkan uji square, menunjukkan nilai  $p = 0,01 < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara variabel sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan Elvayani di Kalimantan Selatan menyatakan adanya hubungan faktor psikologis dan faktor kebiasaan atau kepercayaan masyarakat mengenai sosial budaya. Banyaknya kepercayaan dan kebiasaan masyarakat mengenai pantangan untuk tidak memakan-makanan yang amis (ikan, telur, ayam) dan kepercayaan bahwa kolostrum merupakan cairan yang tidak bermanfaat sehingga mendasari banyaknya ibu menyusui di wilayah Kalimantan Selatan tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya (Siregar, 2019).

Menurut Hatta mitos-mitos ataupun adat istiadat merupakan hambatan untuk tindakan menyusui

yang normal, diantaranya kolostrum tidak baik bahkan bahaya untuk bayi, bayi diolesi madu atau cairan lain sebelum menyusui, bayi tidak mendapatkan cukup makanan atau cairan bila hanya di berikan kolostrum dan ASI. Bayi membutuhkan banyak makanan dan cairan untuk pertumbuhan dan perkembangannya hal tersebut dipercayai oleh sebagian ibu, sedangkan menurut Notoatmojo sosial budaya atau adat istiadat sering atau diperoleh dari orang tua, kakek atau nenek. Seorang penerima kebiasaan atau adat istiadat itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu (Annisa, 2018).

Menurut asumsi atau pendapat atau pemikiran peneliti kebiasaan masyarakat memberikan makanan tambahan kepada bayi sebelum usia 6 bulan. Sebagian besar responden beranggapan bahwa bayi yang baru lahir perlu di berikan madu untuk merangsang lidah bayi. Selanjutnya hampir sebagian besar responden mengatakan bahwa sebelum usia bayi mencapai 4 bulan biasanya sudah di beri makan pisang, atau cerelac atau promina nASI uleg/nASI yang dihaluskan, bubur, dan roti/biskuit. Pemberian makanan tambahan seperti ini sudah merupakan tradisi turun temurun atau adat istiadat dan anjuran dari orang tua. Alasan mereka memberikan makanan tambahan tersebut pada bayi yang masih berusia dini adalah karena beranggapan jika bayi nangis terus menerus berarti bayi tersebut belum kenyang minum ASI dan masih merasa lapar.

### **Hubungan Agama atau Kepercayaan dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari 60 responden bahwa hasil analisis univariat kategori beragama islam

berjumlah 30 responden dan non islam berjumlah 30 responden atauimbang. Sedangkan berdasarkan uji square, adanya hubungan variabel agama ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang beragama islam lebih banyak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bukan beragama non islam. Dan dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  (sig)=0,049 < 0,05; maka hipotesa di terima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara agama atau kepercayaan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bambang Rudi yaitu berdasarkan uji statistik Chi square diperoleh nilai  $P$  value < 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara agama dengan pemberian ASI Eksklusif. Di dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi dasar sebagai nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi, dan mendasari setiap perilaku masyarakat termasuk di dalamnya adalah pemberian ASI (Bangkele, 2018). Semua agama memberlakukan penekanan terhadap tanggung jawab orangtua khususnya kepada ibu untuk memperhatikan hak-hak hidup bayi termasuk didalamnya adalah pemberian ASI (Fajar, 2018).

Pada ajaran agama Islam yang merupakan agama mayoritas dari masyarakat di Indonesia, menerangkan bahwa segera setelah bayi lahir, orangtua mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah yang dapat mencukupi kebutuhannya, mulai dari pakaian sampai makanan. Manusia khususnya para ibu telah diciptakan dengan penuh kesempurnaan, sebagai tandanya adalah diciptakannya ASI bagi para wanita yang telah melahirkan sebagai makanan bagi bayinya (Fauzi, 2019).

Menurut asumsi atau pendapat atau pemikiran peneliti pada dasarnya semua agama mengajarkan

ajaran yang baik tentang agamanya terutama khususnya dalam pemberian ASI Eksklusif untuk bayi yang banyak mengandung zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

### **Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di peroleh hasil analisis bivariat mayoritas responden berpendidikan menengah dan minoritas berpendidikan tinggi. Berdasarkan uji square, ibu yang memiliki pendidikan menengah menunjukkan nilai  $p$  =0,000 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara variabel pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang berpendidikan tinggi berpeluang lebih besar memberikan ASI eksklusif di bandingkan ibu yang berpendidikan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartini yaitu berdasarkan uji statistik Chi square diperoleh nilai  $P$  value 0,003 < 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif. Menurut Fikawati, keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi salah satunya didukung oleh tingkat pendidikan ibu, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu Eksklusif serta memberikan informASI bermanfaat yang dapat menambah pengetahuan ibu tentang bagaimana cara memberikan ASI Eksklusif (Sihombing, 2018).

Menurut Hidayat yang dikutip dari firmansyah menyatakan bahwa pendidikan merupakan penuntun bagi manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informASI sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan pola pemberian

ASI eksklusif. Hal tersebut juga serupa dengan yang di sampaikan oleh Wardah bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Bayi dari ibu yang menyelesaikan pendidikan mempunyai peluang mendapatkan ASI eksklusif 2 kali lebih besar di bandingkan dari ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susilawati di Puskesmas Padang Bulan Medan bahwa tingkat pendidikan seorang ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan Nurpelita dengan penelitian cross sectional di wilayah kerja Buatan Siak juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan ASI eksklusif (Siregar, 2019).

Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan orang tua atau seorang ibu atau keluarga terutama ibu bayi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Tingkat pendidikan yang rendah atau kurang akan sulit menerima arahan dalam pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan yang cukup dan baik akan lebih mudah dalam menyerap informASI terutama tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sehingga akan menjamin kecukupan gizi anak. Pada umumnya ibu yang berpendidikan tinggi dapat menerima hal-hal baru dan dapat menerima perubahan untuk memelihara kesehatan khususnya tentang ASI Eksklusif. Mereka akan terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informASI yang didapat akan menjadi ilmu tambahan serta pengetahuan dan akan diterapkan pada kehidupannya. pada umumnya ibu yang mempunyai pendidikan tinggi dan menengah

lebih banyak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

### Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di peroleh hasil mayoritas bahwa terdapat dukungan dari suami responden dalam pemberian ASI eksklusif sehingga ibu dapat memberikan ASI eksklusif dan minoritas tidak ada dukungan dari suami responden dalam memberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan *uji square*, menunjukkan nilai  $p = 0,004 < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara variabel dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut teori yang dikemukakan oleh imron tentang dukungan keluarga, terutama dukungan dari suami dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan menyusui, karena dukungan suami dapat menimbulkan rasa nyaman pada ibu sehingga akan mempengaruhi produksi ASI serta meningkatkan semangat dan rasa nyaman dalam menyusui. Dalam kenyataan masih banyak suami berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dengan bayinya, sehingga suami kurang mendukung dan peduli (Nasution, 2020).

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Arifiati tentang analisis faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi di kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kabupaten Cilegon tahun 2014. Hasil penelitian diperoleh bahwa uji Chi Square ( $p \text{ value} < 0.05$ ). Dengan demikian penelitian ini terbukti ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Proporsi responden yang mendapat dukungan keluarga yang memberikan ASI eksklusif sebesar 69,2%. Jumlah tersebut lebih tinggi di bandingkan responden yang tidak mendukung

suami yang memberikan ASI eksklusif (9,5%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif terhadap bayi (Wulandari, 2023).

Menurut pendapat peneliti dalam penelitian ini menyatakan bahwa kurangnya dukungan terutama dukungan suami yaitu ayah si bayi mengakibatkan bayi tidak mendapatkan ASI secara eksklusif, dukungan dari berbagai pihak penting kepada seorang ibu untuk bisa memberikan ASI secara eksklusif. Pihak keluarga dalam hal ini suami, memegang peran penting dalam mendukung istri untuk menyusui secara eksklusif dan suami merupakan bagian yang penting dalam keberhasilan menyusui. Oleh karena itu suksesnya pemberian ASI eksklusif di pengaruhi oleh dukungan suami dalam bentuk sekecil apapun.

#### KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu memberikan ASI Eksklusif kepada bayi, sosial budaya memberikan dukungan, ibu beragama islam lebih banyak memberikan Asi Eksklusif dibanding ibu yang tidak beragama islam, mayoritas ibu berpendidikan menengah dan sebagian besar ibu mendapatkan dukungan suami. Dari seluruh kategori sosial budaya, agama, pendidikan serta dukungan suami didapatkan adanya hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif

#### Acknowledgment

Terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Annisa, A., Andriani, L., Hartini, L., Dewi, R., & Widiyanti, D.

(2018). *Analisis Dukungan Keluarga Dan Pengaruh Budaya Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Bengkulu Tahun 2019* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).

Bangkele, E. Y., D., L. A. F. A., & Soemardji, W. M. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 4(2), 19-26. Asi Eksklusif, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami Healthy

Demartoto, A. (N.D.). *Konsep Dasar Dalam Sistem Sosial Budaya* (Bahan Ajar). Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Politik Dan Ilmu Sosial Universitas Sebelas Maret.

Dewi, T. (2021). Pengetahuan, Kepercayaan Dan Tradisi Ibu Menyusui Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 231-240.

<https://doi.org/10.32583/Keperawatan.V13i1.1563>

Fajar, N. A., Purnama, D. H., Destriatania, S., & Ningsih, N. (2018). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dalam Prespektif Sosial Budaya Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 226-234.

Fauzi, F.K.(2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga, Status Pekerjaan Dan Paritas Ibu Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 239-243. <http://journal.um->

- Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Jkm
- Hasil Penelitian Ini Sejalan Oleh Penelitian Yang Dilakukan Elvayani Di Kalimantan Selatan Menyatakan Adanya Hubungan Faktor Psikologis Dan Faktor Kebiasaan Atau Kepercayaan Masyarakat Mengenai Sosial Budaya. Banyaknya Kepercayaan Dan Kebiasaan Masyarakat Mengenai Pantangan Untuk Tidak Memakan
- Kahayati, D., Hidayat, W., & Manurung, K. (2021). Kepercayaan Ibu Menyusui Terhadap Dena Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*,7(2),S1533-1550.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pemberian Makan Bayi Dan Anak.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun. 2020.
- Kusumayanti, N., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Daerah Pedesaan. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 98-106.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Ibad, M., & Kusrini, I. (2021). The Effects Of Mother's Education On Achieving Exclusive Breastfeeding In Indonesia. *Bmc Public Health*, 21(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10018-7>
- Liliana, A., Hapsari, E. D., & Nisman, W. A. (2017). Pengaruh Konseling Laktasi Terhadap Pengetahuan Kemampuan Dan Keberhasilan Ibu Dalam Pemberian Asi. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(May), 189-193.
- Maulida, S., & Kartika, I. (2018). Hubungan Antara Mitos Dengan Ketidakberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Bpm "L" Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sehat Masada*, 12(1), 41-45. <https://doi.org/10.38037/jsm.v12i1.54>
- Misconceptions And Socio-Cultural Factors As Barriers To Exclusive Breastfeeding: A Qualitative Study Involving Health Workers In Two Rural Districts Of Ghana. *Plos One*, 15(9 September),1-17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239278>
- Nasution, F. (2020). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Kota Rantauprapat Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 6(1), 21-25.
- Ningsih, E. S., Nikmah, K., & Mothoharoh, H. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 105-111.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Novitasari, Y., Mawati, E. D., & Rachmania, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan
- Nsiah-Asamoah, C., Doku, D. T., & Agblorti, S. (2020). Mothers' And Grandmothers'
- Putri, N. A. S. (2018). *Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu Primipara Dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan*

*Tentang Pemberian Asi Di Puskesmas Iv Denpasar Selatan* (Doctoral Dissertation, Jurusan Keperawatan 2018).

- Rahmawati, R. D., & Ramadhan, D. C. (2019). Manfaat Air Susu Ibu (Asi) Pada Anak Dalam Persepektif Islam. *Eduscope: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 5(1), 24-34.
- Sihombing, S. (2018). Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *Jurnal Bidan*, 4(1), 234018.
- Siregar, T. H. W. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Ujung Batu Iii Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019* (Doctoral Dissertation, Institut Kesehatan Helvetia).
- Wulandari, S. R., & Winarsih, W. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 8-12.